

**BAB II**  
**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN**  
**PEMAHAMAN SISWA TUNAGRAHITA**  
**PADA MATA PELAJARAN PAI DI SLB NEGERI CENDONO JENJANG**  
**SDLB TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Kurikulum 2013**

**a. Pengertian, Dasar dan Tujuan**

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis Curriculum berasal dari bahasa Yunani yaitu Curir yang artinya pelari dan Curere yang artinya tempat berpacu.<sup>1</sup> Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>2</sup> Pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.<sup>4</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik

---

<sup>1</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 2.

<sup>2</sup> Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 3.

<sup>3</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 19.

<sup>4</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 2.

Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. pada kurikulum 2013 ini adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill dan hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>5</sup> Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik interaktif dalam semua mata pelajaran, dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill dan hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan. yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di sekolah.<sup>6</sup> Dengan kata lain, *soft skill dan hard skill* dapat tertanam secara seimbang dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya, sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Menurut A. Hamid Syarief dalam bukunya “*Pengembangan Kurikulum*” bahwa kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah ada titik awal dan akhirnya.<sup>9</sup> Sebab, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, metode dan material dan penilaian. Tujuan menggambarkan semua pengetahuan dan pertimbangan tujuan pengajaran, baik berhubungan dengan mata pelajaran maupun kurikulum

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Impementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Impementasi Kurikulum 2013*, hlm. 2.

<sup>7</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013: Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP /MTs, & SMA/MA*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 16.

<sup>8</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013: Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP /MTs, & SMA/MA*, hlm. 17.

<sup>9</sup> A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, PT Bina Ilmu, Bandung, 2013, hlm. 34.

secara keseluruhan. Metode dan material, menggambarkan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Penilaian, berhubungan dengan sejauhmana keberhasilan kegiatan yang telah dikembangkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat program atau rencana belajar bagi siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.<sup>11</sup>

Dasar dalam pengembangan kurikulum ibarat fondasi gedung. Jika sebuah gedung memiliki fondasi yang kuat, maka gedung tersebut akan sulit dirobohkan. Namun sebaliknya, jika fondasi tersebut tidak kokoh, maka akan mudah terguncang oleh angin, dan tentu saja hal ini akan berimbas pada manusia (siswa).<sup>12</sup> Beberapa landasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Landasan Filosofis. Yang pertama, Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Yang kedua, Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, 2013, hlm. 34.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 7.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 64.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 64.

- b. Landasan Yuridis. Yang pertama, RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum. Yang kedua, PP. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Yang ketiga, INPRES No. 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, Penyempurnaan Kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.<sup>14</sup>
- c. Landasan Konseptual. Yang pertama, Relevansi Pendidikan (*link and match*). Yang kedua, Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter. Yang ketiga, Pembelajaran Kontekstual (*contestual teaching and learning*). Yang keempat, Pembelajaran Aktif (*student active learning*). Yang kelima, Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

Adapun tujuan kurikulum 2013 adalah untuk melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Untuk pencapaian tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam penerapannya di lapangan. Pada proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, pada proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan menjadi berbasis kemampuan.<sup>15</sup>

Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan siswa untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut. Guru harus lebih kreatif dalam penerapan kurikulum 2013 dimana siswa didorong dan dituntun untuk mencari jawaban dari sebuah peristiwa dan tidak langsung diberi tahu oleh guru. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa yang menjadikan aktif untuk menguasai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 65.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 66.

### b. Struktur Kurikulum 2013

Struktur Kurikulum SDLB untuk semua jenis ketunaan adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2.1**  
**Struktur Kurikulum 2013 SDLB**

| MATA PELAJARAN                 |  | KELAS DAN ALOKASI WAKTU PERMINGGU |    |     |    |    |    |
|--------------------------------|--|-----------------------------------|----|-----|----|----|----|
|                                |  | I                                 | II | III | IV | V  | VI |
| KELOMPOK A                     |  |                                   |    |     |    |    |    |
| 1                              | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti          | 4                                 | 4  | 4   | 4  | 4  | 4  |
| 2                              | Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan   | 4                                 | 4  | 4   | 4  | 4  | 4  |
| 3                              | Bahasa Indonesia                           | 6                                 | 6  | 8   | 6  | 6  | 6  |
| 4                              | Matematika                                 | 4                                 | 4  | 4   | 4  | 4  | 4  |
| 5                              | Ilmu Pengetahuan Alam                      | –                                 | –  | –   | 2  | 2  | 2  |
| 6                              | Ilmu Pengetahuan Sosial                    | –                                 | –  | –   | 2  | 2  | 2  |
| KELOMPOK B                     |  |                                   |    |     |    |    |    |
| 7                              | Seni Budaya dan Prakarya                   | 5                                 | 7  | 7   | 7  | 7  | 7  |
| 8                              | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 3                                 | 3  | 3   | 3  | 3  | 3  |
| KELOMPOK C                     |  |                                   |    |     |    |    |    |
| 9                              | Program Kebutuhan Khusus                   | 4                                 | 4  | 4   | 4  | 4  | 4  |
| Jumlah alokasi waktu perminggu |  | 30                                | 32 | 34  | 36 | 36 | 36 |

Keterangan:

- a. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
- b. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal.

- c. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah
- d. Kelompok C berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kekhususan peserta didik. Program kebutuhan khusus untuk
  - 1) Tunanetra adalah pengembangan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi.
  - 2) Tunarungu adalah pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.
  - 3) Tunagrahita adalah pengembangan diri.
  - 4) Tunadaksa adalah pengembangan diri dan gerak.
  - 5) Autis berupa pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.
- e. Satu jam pelajaran tatap muka adalah 30 (tiga puluh) menit.
- f. Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri, maksimal 40% dari waktu kegiatan tatap muka pelajaran yang bersangkutan.
- g. Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan kebutuhan akademik, sosial, budaya dan faktor lain yang dianggap penting.
- h. Kompetensi Dasar, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdiri atas empat aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
- i. Kegiatan Ekstra Kurikuler antara lain berupa pendidikan kepramukaan dan usaha kesehatan sekolah (UKS). Satuan pendidikan dapat mengembangkan kegiatan Ekstra Kurikuler sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing.

- j. Pembelajaran menggunakan Tematik-Terpadu kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Program Kebutuhan Khusus.<sup>16</sup>

### c. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Dalam rangka pengembangan kurikulum 2013, pada tingkat nasional dilakukan penataan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, yang di tuangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.<sup>17</sup> Adapun elemen perubahan kurikulum 2013 sebagai berikut:

#### a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik, dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.<sup>18</sup>

Pada kurikulum 2013 kompetensi kelulusan meliputi beberapa aspek. Aspek kompetensi lulusan ini adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hards skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengembangan.<sup>19</sup>

Standar kompetensi lulusan (SKL) antara kurikulum 2013 dengan KTSP tentu ada perbedaan. Pada kurikulum 2013 SKL ditentukan terlebih dahulu melalui Permendikbud No. 54 tahun 2013, setelah itu baru ditentukan standar isi yang berbentuk kerangka dasar Kurikulum yang dituangkan dalam Permendikbud No. 67, 68, 69, dan

---

<sup>16</sup> <http://id.scribd.com/document/319935017/Struktur-Kurikulum-Refisi-SDLB-SMPLB-SMALB> (Diakses Jumat, 04 Januari 2019 Pukul 16:08 wib)

<sup>17</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 23.

<sup>18</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 24.

<sup>19</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. hlm. 127.

70 tahun 2013.<sup>20</sup> Sedangkan KTSP standar isi di tentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Setelah itu baru ditentukan standar kompetensi lulusan (SKL) melalui Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Dari perbedaan antara kedua kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa SKL pada kurikulum 2013 ditentukan terlebih dahulu baru menentukan standar isi dan pada KTSP standar isi terlebih dahulu baru menentukan SKL.

b. Standar Isi

Pengertian standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang atau jenis pendidikan tertentu. Penataan standar isi terutama berkaitan dengan penguatan materi melalui evaluasi ruang lingkup materi yaitu mengeliminasi materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi siswa, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional.<sup>21</sup>

Penataan tersebut perlu diperhatikan karena sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan agar materi yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi siswa.

c. Standar Proses

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.<sup>22</sup> Dengan kata lain standar proses ini berkaitan dengan berjalannya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP. Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran dengan

---

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Kemendikbud, Jakarta, 2012.

<sup>21</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 24.

<sup>22</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 25.



menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>23</sup>

#### d. Standar Penilaian

Ada banyak komponen penilaian dalam kurikulum 2013 seperti proses pembelajaran dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga siswa terus diajak untuk berfikir logis dan yang terakhir adalah kemampuan siswa berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di dalam kelas.

Ada beberapa macam penilaian dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah : 1) Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan siswa dalam mata pelajaran tertentu. 2) Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>24</sup>

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Suatu kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia tentu ada kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dalam kurikulum 2013 juga ada kelebihan dan kelemahannya.

##### a. Kelebihan Kurikulum 2013

- 1) Siswa lebih dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek.
- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti.
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntunan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 5) Kompetensi yang dimaksud secara holistik domain sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, Kemendikbud, Jakarta, 2012.

<sup>24</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 33.

- 6) Tanggap terhadap fenomena sosial.
  - 7) Standar penilaian mengarah pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan.
  - 8) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal.
  - 9) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memacu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP dan menerapkan pendekatan saintifik.
  - 10) Menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), berfokus pada hakikat siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
  - 11) Bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi terutama yang berkaitan dengan keterampilan.<sup>25</sup>
- b. Kelemahan Kurikulum 2013
- 1) Banyak guru yang berpendapat bahwa dalam kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswanya.
  - 2) Banyak guru yang belum siap secara mental.
  - 3) Kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan saintifik.
  - 4) Guru tidak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum 2013 tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013.
  - 5) Terlalu banyak materi yang harus disampaikan kepada siswa sehingga tidak setiap materi dapat disampaikan dengan baik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 164.

<sup>26</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 165.

## 2. Peningkatan Pemahaman

### a. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

Pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan, dan cara memahami atau memahamkan.<sup>27</sup>

Pemahaman menjadi salah satu aspek dalam ranah kognitif. Pemahaman berupa kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah itu diketahui dan diingat.<sup>28</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto pemahaman adalah kemampuan siswa menarik hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.<sup>29</sup>

W.S Winkel juga mengatakan, bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.<sup>30</sup>

Adanya kemampuan itu, dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan mengetahui.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Davias dalam buku Dimiyati dan Mudjiono, pemahaman merupakan tingkat berikutnya dalam ranah kognitif setelah pengetahuan.<sup>32</sup>

Kemampuan ini berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 184.

<sup>28</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 50.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 118.

<sup>30</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ed. Revisi, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 274.

<sup>31</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 274.

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 202.

<sup>33</sup> Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 202.

Dalam teori psikologi *Field Theory* yang dikutip oleh Oemar Hamalik tentang belajar dikemukakan bahwa siswa atau anak belajar dengan menggunakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis.<sup>34</sup>

Pemahaman yang dimaksud ialah tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami menangkap makna dan fakta dari bahan yang dipelajari.<sup>35</sup>

Kata-kata kerja operasional yang digunakan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus dalam pembelajaran dalam jenjang pemahaman antara lain: menjelaskan, menguraikan, mengubah, memperkirakan, menyimpulkan, memberi contoh, menafsirkan, menentukan dan membedakan. Bentuk tes yang digunakan dalam kemampuan ialah tes obyektif tipe benar-salah, tipe essay dan tipe melengkapi.<sup>36</sup>

Dasar dari pemahaman yaitu hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar).<sup>37</sup>

Adapun tujuan pemahaman yaitu agar seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan.<sup>38</sup>

## **b. Tingkatan dalam Pemahaman**

Kemampuan pemahaman dijabarkan menjadi beberapa yaitu:

### **a. Menginterpretasi**

Proses ini terjadi pada seorang siswa untuk mampu mengubah sebuah informasi dari satu bentuk penyajian ke bentuk lainnya. Proses ini bisa berupa mengubah suatu kata-kata menjadi kata-kata lain (contohnya, memparafrasakan kembali), gambar menjadi kata-kata, kata menjadi angka-angka menjadi kata-kata, kata-kata menjadi angka-angka, not-not musik menjadi nada,

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 42.

<sup>35</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 292.

<sup>36</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 292.

<sup>37</sup> Sunarto&Agung Hartono, *Pekembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta,1999, hlm. 12.

<sup>38</sup> <http://Rahmat-Yusuf-makalah-pengertian-pemahaman-pendidikan-agama-Islam.html//> (Diakses Rabu, 04 Januari 2019 Pukul 16:28 wib)

dan semacam itu. Nama alternatif untuk proses ini adalah mengklarifikasikan, memparafrasakan kembali, menyajikan, dan menerjemahkan.<sup>39</sup>

b. Mencontohkan

Proses mencontohkan ini terjadi apabila seorang siswa memberikan suatu contoh khusus mengenai suatu prinsip atau konsep umum. Proses ini mencakup proses mengidentifikasi sifat-sifat dasar dari suatu konsep atau prinsip umum tertentu. Para siswa juga harus mampu menggunakan sifat-sifat tersebut untuk memilih atau menyusun sebuah contoh. Nama alternative untuk proses ini adalah menggambarkan.<sup>40</sup>

c. Mengklasifikasikan

Proses mengklasifikasi merupakan proses yang melengkapi proses mencontohkan. Proses mencontohkan berangkat dari sebuah konsep atau prinsip umum yang harus dicarikan contoh atau keadaan khususnya oleh siswa. Sebaliknya, proses mengklasifikasikan berangkat dari suatu contoh atau keadaan khusus yang harus dicarikan prinsip atau konsep umumnya oleh para siswa. Nama alternative untuk proses mengklasifikasi ini adalah mengkategorisasi dan menggolongkan.<sup>41</sup>

d. Merangkum

Proses ini terjadi pada saat seorang siswa mengajukan sebuah pertanyaan yang mewakili suatu informasi yang telah disajikan sebelumnya atau pada saat seorang siswa meringkas suatu tema umum. Proses meringkas ini meliputi usaha menyusun suatu penyajian dari suatu informasi dan kemudian membuat rangkuman dari informasi tersebut, seperti menentukan tema atau pokok pikiran dari suatu informasi.<sup>42</sup>

e. Menduga

Proses menduga merupakan proses menemukan suatu pola dari serangkaian contoh atau kasus. Proses menduga terjadi pada saat siswa mampu merangkum sebuah konsep atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada serangkaian contoh atau kasus yang diberikan kepadanya dengan cara mendaftar sifat-sifat dari contoh kasusnya yang relevan dengan suatu konsep atau prinsip umum yang dia ajukan, dan yang lebih penting lagi dengan cara

---

<sup>39</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 20.

<sup>40</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, hlm. 20.

<sup>41</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, hlm. 20.

<sup>42</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, hlm. 21.

menunjukkan hubungan antara contoh kasus yang dia miliki dengan prinsip atau konsep umum yang diajukan.<sup>43</sup>

f. Membandingkan

Proses membandingkan merupakan proses mendeteksi adanya persamaan dan perbedaan antara dua lebih objek, kejadian, pemikiran, permasalahan dan situasi. Termasuk pula dalam proses membandingkan adalah usaha untuk menemukan persamaan antara elemen dan pola dari suatu objek, pemikiran dengan pola dan elemen yang lainnya. Proses membandingkan ini digunakan bersamaan dengan proses menduga dan proses mengimplementasikan.<sup>44</sup>

g. Menjelaskan

Proses menjelaskan ini terjadi pada saat seorang siswa mampu menyusun suatu pemodelan sebab-akibat dari suatu sistem dan menggunakan pemodelan tersebut. Pemodelan tersebut dapat diciptakan dari suatu teori umum, hasil penelitian dan pengalaman. Suatu penjelasan utuh adalah penjelasan yang meliputi penyusunan pemodelan sebab-akibat dan penggunaan pemodelan tersebut untuk menjelaskan mengapa perubahan dari suatu bagian dari sistem dapat menyebabkan perubahan dari bagian sistem yang lain.<sup>45</sup>

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pemahaman**

Pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang ada pada diri siswa itu sendiri (*Intern*), maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (*Ekstern*).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman:

a. Faktor Internal

1) Kecerdasan atau intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu semakin besar peluang individu tersebut dalam meraih sukses dalam belajar. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, maka sangat menentukan kualitas belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan belajar.

---

<sup>43</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, hlm. 21.

<sup>44</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, hlm. 21-22.

<sup>45</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, hlm. 22.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan apa yang akan diberikan para siswa.<sup>46</sup>

## 2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Untuk membangkitkan motivasi yaitu dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplorasi apa yang dipelajari maupun penampilan guru yang dipelajari maupun penampilan guru yang menarik saat mengajar.<sup>47</sup>

## 3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik secara positif atau negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada penampilan guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya. Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif dalam belajar, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian, sabar, tulus, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak membosankan.<sup>48</sup>

## 4) Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah

---

<sup>46</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 147.

<sup>47</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 150.

<sup>48</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 151.

menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.<sup>49</sup>

b. Faktor Eksternal

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Supaya dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, maka cara-cara belajar mengajar harus tepat, efisien, dan efektif sebab metode mengajar sangat memengaruhi proses belajar mengajar dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan.<sup>50</sup>

2) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan.<sup>51</sup>

3) Media yang digunakan

Media merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik akan dapat dirangsang pikiran dan perhatian untuk memiliki minat belajar.<sup>52</sup>

**d. Proses Peningkatan Pemahaman**

Adapun proses terjadinya pemahaman yaitu sebagai berikut:

- a. Subyek menerima rangsangan-rangsangan yang ditampung oleh alat-alat indera (*receptors*) yang mengolah rangsangan itu sehingga menjadi rangsangan terhadap sistem syaraf. Hasil pengolahan ini menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.<sup>53</sup>
- b. Selanjutnya masukan ditampung dalam pusat penampungan kesan-kesan sensori (*sensory register*) dan tinggal di situ selama periode waktu yang sangat singkat.<sup>54</sup>

---

<sup>49</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 152.

<sup>50</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 152.

<sup>51</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 153.

<sup>52</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 154.

<sup>53</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 340.

<sup>54</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 341.



- c. Pola perseptual ini masuk ke dalam ingatan jangka waktu singkat (short-term memory: STM) dan tinggal disitu selama kurang lebih 20 detik. Kemudian ditahan lebih lama melalui suatu proses penyimpanan atau pengulangan, ini memungkinkan pengolahan lebih lanjut, yaitu diciptakan suatu bentuk organisasi yang membuat perseptual ini lebih berarti atau bermakna. Hasil pengolahan informasi tersebut mejadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.<sup>55</sup>
- d. Ingatan jangka waktu lama bentuk organisasi yang telah dihasilkan dan menyimpannya untuk jangka waktu lama yang diperkirakan mempunyai daya tampung yang tidak terbatas, baik dari segi jumlah informasi yang dapat disimpan maupun dari segi jumlah informasi yang dapat disimpan maupun dari segi lama waktunya informasi akan disimpan. Hasil pengolahan ini akan menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya. Informasi yang digali dari LTM masuk dalam proses perencanaan reaksi atau jawaban. Dalam pusat ini akan ditentukan dalam bentuk apa reaksi atau jawaban akan diberikan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Hasil perencanaan ini berperan sebagai masukan bagi satuan struktural berikutnya.<sup>56</sup>

### 3. Tunagrahita

#### a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Tunagrahita

Secara bahasa Tunagrahita terdiri dari dua suku kata yaitu tuna dan grahita. Tuna berarti luka, rusak, kurang, tidak memiliki,<sup>57</sup> dan grahita berarti cacat pikiran, lemah daya tangkap.<sup>58</sup> Dalam ensiklopedi bahasa Indonesia dijelaskan bahwa anak Tunagrahita merupakan anak yang lemah ingatan.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 342.

<sup>56</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 343.

<sup>57</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm, 1083.

<sup>58</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi kedua, hlm. 325.

<sup>59</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 18, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991, hlm.709.

Secara istilah, para ahli mengartikan Tunagrahita sebagai berikut:

- a. Nur'aeni mendefinisikan penyandang Tunagrahita atau cacat grahita sebagai sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.<sup>60</sup>
- b. Sutjihati Sumantri mengartikan Tunagrahita sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain.<sup>61</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tunagrahita adalah anak yang pertumbuhan mentalnya demikian terbelakang dari pada anak normal sebaya yang menyebabkan kemampuan berfikirnya kurang. Selain itu, Tunagrahita mempunyai intelegensi yang di bawah rata-rata yakni di bawah 70. Hal ini mengakibatkan Tunagrahita susah dan sulit untuk mengikuti program pendidikan baik sekolah formal maupun non formal. Oleh karena itu, penderitanya tidak mampu mengadakan adaptasi sosial dengan bebas dan sangat memerlukan pengawasan dan kontrol orang lain.

Dasar dari Tunagrahita yaitu lembaga sosial, yang dimana suatu lembaga yang dipersiapkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan anak serta menunjang masa depan yang lebih baik demi mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita serta kemampuan mereka, sebagai suatu lembaga yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>62</sup>

Adapun tujuan Tunagrahita yang diinginkan dari lembaga Sekolah berkebutuhan khusus yaitu mencerdaskan anak Tunagrahita melalui berbagai latihan-latihan dan tindakan yang diberikan oleh pengajar di sekolah.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.105.

<sup>61</sup> Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 103.

<sup>62</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, CV. Rajawali Jakarta, 1991, hlm. 56.

<sup>63</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, hlm. 50.

Dasar dari pemahaman yaitu hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan.

## **b. Macam-Macam Tunagrahita**

Tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang dan Tunagrahita Berat.

### **a. Tunagrahita Ringan**

Sebagian besar penyandang Tunagrahita adalah Tunagrahita Ringan. IQ mereka antara 55-69. Penyebab Tunagrahita Ringan bukan karena kerusakan otak (*Brain Damage*), melainkan disebabkan oleh faktor keturunan, kurang gizi, dan perlakuan lingkungan terhadap mereka.<sup>64</sup>

Secara umum penampilan mereka hampir sama dengan anak normal pada umumnya, sehingga lingkungan mengajukan tuntutan yang bagi mereka terlalu tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan penyimpangan tingkah laku yang semakin berat. Kelompok Tunagrahita Ringan ini lancar dalam berbicara namun terkadang ada kekurangan dalam perbendaharaan katanya, meskipun mereka masih dapat mengikuti pelajaran baik di kelas biasa ataupun di kelas luar biasa akan tetapi mereka mengalami kesukaran dalam berfikir abstrak.

### **b. Tunagrahita Sedang**

Penyebab Tunagrahita Sedang biasanya disebabkan oleh kerusakan otak atau bawaan. Adapun sebab-sebab dari keturunan yakni adanya kelainan dalam "*chromosome*" atau "*gen*" dari kedua orang tuanya maupun salah satu dari keduanya. Oleh karena adanya gen lemah mental dari orang tuanya, maka dapat dimungkinkan anak yang lahir akan mengalami kondisi lemah mental. IQ mereka yaitu antara 20-25 sampai 40-54. Penderita Tunagrahita Sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, pada umumnya

---

<sup>64</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, hlm. 106.

mereka belajar secara membeo. Perkembangan bahasa mereka pun lebih terbatas dari anak-anak Tunagrahita Ringan. Mereka juga sangat bergantung pada perlindungan orang lain.

c. Tunagrahita Berat

Sama halnya seperti Tunagrahita Sedang, penderita Tunagrahita Berat juga disebabkan adanya kerusakan otak. Infeksi yang menimbulkan kerusakan otak anak timbul akibat bayi yang baru lahir menderita *Meningitis*, *Ecephalitis*, *Hydrocephalus* dan *Microcephalus*. Semuanya terjadi akibat adanya virus atau bakteri saat bayi masih dalam kandungan.<sup>65</sup> IQ mereka yaitu antara 20-39. sepanjang hidupnya, penderita Tunagrahita Berat akan bergantung pada orang lain, mereka tidak akan mampu mengerjakan segala sesuatunya secara mandiri. Jika berbicara bahasa mereka sangat sederhana. Mereka juga tidak dapat membedakan antara yang berbahaya dan tidak berbahaya, sehingga mereka sama sekali tidak dapat membaur dengan lingkungan sekitarnya.

c. **Karakteristik Tunagrahita**

Karakteristik Tunagrahita diantaranya:

- a. Perkembangannya lambat dibanding teman sebayanya.
- b. Kesulitan dalam menjumpai hal-hal baru.
- c. Pada umumnya mereka gagap, sebab kemampuan berbahasa dan berkomunikasi sangat terbatas.
- d. Cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
- e. Sangat kurang dalam menolong diri sendiri dan sering bergantung pada orang lain.
- f. Motif belajarnya sangat rendah.
- g. Mereka sering gagal dalam menghadapi lingkungan sekitarnya akan tetapi tidak mau berusaha.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, hlm. 107.

<sup>66</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, hlm. 108.

#### d. Faktor Penyebab Terjadinya Tunagrahita

Keterbelakang mental (anak Tunagrahita disebabkan atas beberapa faktor, di antaranya faktor sebelum lahir, faktor setelah lahir, dan perlakuan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono sebab-sebab keabnormalan disebabkan oleh dua faktor yaitu:<sup>67</sup>

a. Faktor endogen (faktor dari dalam) yang tumbuh akibat dari:

1) Faktor hereditas (keturunan)

Cacat kategori ini merupakan faktor pembawaan sejak kecil bahkan sejak anak dalam kandungan, karena kedua orang tua yang terbelakang mentalnya atau penderita Tunagrahita, sehingga secara langsung berpengaruh pada anaknya.

Adanya kelainan dalam “*chromosom*” atau “*gen*” dari salah satu dari orang tuanya, karena terdapat gen yang lemah pada salah satu orang tuanya baik Bapak maupun Ibunya. Maka ada kemungkinan anaknya mengalami lemah mental.

2) Faktor kurang gizi

Pola makan dan makanan cenderung di identikan dengan gizi. Jadi pemberian gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan, sehingga jika anak kurang gizi maka kecerdasannya akan terganggu atau kurang normal.

3) Faktor lingkungan

Yaitu terjadi akibat infeksi yang diderita sang ibu pada waktu hamil, seperti demam disertai lepuh (luka bakar pada kulit), sipilis, dan juga keracunan seperti rokok, alkohol, morpin, obat-obatan makanan berbahaya.<sup>68</sup>

b. Faktor eksogen, yaitu timbulnya keabnormalan karena sebab dari luar.

Faktor dari luar itu meliputi berikut ini:

---

<sup>67</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 64.

<sup>68</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, hlm. 108.

1) Faktor sosial masyarakat dari lingkungan dia berada.

Misalnya; teman pergaulan, politik, keadaan ekonomi.

2) Faktor-faktor non-sosial yaitu keadaan iklim, udara, tanah, kebudayaan (lingkungan alam).

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi keterbelakangan mental yaitu: faktor sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, dan sesudah kelahiran.<sup>69</sup>

a. Faktor-faktor sebelum kelahiran (prenatal)

1) Kekurangan zat-zat makanan vitamin sewaktu anak masih sangat kecil dapat mengakibatkan keterlambatan dalam proses berpikir.

2) Karena proses pembuahan yang kurang sempurna, misalnya pembuahan di luar kandungan dan juga bibit yang terlalu lemah.

3) Waktu ibu mengandung, ibu mengalami kecelakaan, jatuh atau terkena pukulan yang sangat keras pada bagian perutnya.

b. Faktor-faktor pada saat kelahiran (natal)

1) Kelainan-kelainan yang terjadi waktu melahirkan.

2) Kekurangan oksigen (O<sub>2</sub>), waktu kelahirannya bayi tak dapat bernafas karena lehernya terbelit usus atau ada lendir di jalan pernafasan. Akibatnya pernafasan tidak dapat berjalan normal. Tidak dapat mengadakan pertukaran zat sehingga mempengaruhi susunan syaraf.

3) Kelahiran yang terlalu lama disebabkan karena keadaan ibu sudah lemah, sehingga bayi tidak segera dapat keluar.

c. Faktor-faktor setelah kelahiran

Karena luka-luka:

1) Luka-luka dan keracunan di bagian otak dapat menyebabkan kelainan pada susunan syaraf.

---

<sup>69</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, CV Harapan Baru, Jakarta, 1984, hlm. 48-53.

- 2) Karena penyakit misalnya serangan penyakit cerebral meningitis, malaria tropika, gabag, dan lain-lain dapat menyebabkan infeksi atau luka-luka pada selaput otak.
- 3) Karena faktor psikologis seperti rumah tangga yang pecah belah. Anak yang menderita batin, perasaannya tak dapat berkembang secara wajar, dapat mengakibatkan adanya hambatan fungsi intelegensinya.

Berpijak pada pendapat yang dikemukakan oleh Kartini Kartono sebagai berikut :<sup>70</sup>

- a. Orang tuanya suka mengkonsumsi minuman keras, karena kadar alkohol atau minuman keras dalam darah melebihi kadar 0,5% dapat mempengaruhi bayi dalam kandungan ibu.
- b. Adanya penyakit syphilis yang diderita oleh orang tuanya, hal ini dapat menular pada bayi dalam kandungan atau bayi sewaktu melahirkan.
- c. Pengaruh radiasi atas ionisasi dari sinar X waktu bayi dalam kandungan.
- d. Kelahiran bayi mengalami kesulitan, sehingga melahirkan di tolong dengan vacum pump / tang.
- e. Bayi lahir belum waktunya.
- f. Karena jatuh, tertumbuk, dipukul keras kepalanya sehingga bayi mengalami geger otak.
- g. Karena terganggu kelenjar gondoknya (kekurangan unsur yodium dalam tubuh) sehingga menderita cretinism (organ)
- h. Karena penyakit yang diderita semasa kanak-kanak seperti ayan (epilepsi), atau cacar air (chicken pooch).

Dari penjelasan di atas nampak bahwa faktor keturunan baik dari seorang Bapak maupun Ibunya, sama-sama saling mempengaruhi pada diri sang anak. Sehingga besar kemungkinan anak, sifat dan watak, juga perilakunya akan mirip dengan kedua orang tuanya. Faktor penyebab

---

<sup>70</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, hlm. 54.

lainnya yaitu pada saat setelah bayi lahir adanya infeksi pada otak/selaput otak oleh penyakit-penyakit cerlebral *meningitis*, *gabag* (*maize Len*, campak), *diphtheria*, radang kuping yang mengandung nanah, dan lain sebagainya. Secara umum anak-anak tersebut mengalami retardasi atau kelambatan pada fungsi intelgensinya.<sup>71</sup>

#### e. Pendidikan bagi Tunagrahita

Pendidikan atau layanan harus senantiasa mengikutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial, dan mental, diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Tugas-tugas harus disingkat dan sederhana dan mengajarnya menggunakan kalimat dengan kosa kata yang sederhana.
- b. Selalu menggunakan peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka. Serta pengalaman yang bersifat indra harus selalu diupayakan.
- c. Mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
- d. Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya secara terus menerus.
- e. Pada anak Tunagrahita berat ditekankan kepada latihan-latihan keterampilan menolong diri sendiri sehari-hari.<sup>72</sup>

Menurut Mohammad Efendi dalam mengajar anak Tunagrahita juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan bagi anak berkelainan antara lain :

- a. Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka apa sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar.

---

<sup>71</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*, Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. 33.

<sup>72</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, hlm.108.



- b. Prinsip layanan individual. Pelayanan individual diberikan dengan pertimbangan anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan lainnya.
- c. Prinsip Kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- d. Prinsip Keperagaan. Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Serta mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru.
- e. Prinsip Penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perilaku diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.
- f. Prinsip Keterampilan. Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi tetapi juga diberikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.<sup>73</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun kajian pustaka yang telah diperoleh peneliti ada tema yang hampir sama. Walaupun mempunyai kesamaan tema, tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya.

Jadi, apa yang sedang peneliti teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini yaitu :

---

<sup>73</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, PT Bumi Aksara Jakarta, 2006, hlm. 24.

1. Febrita Ardianingsih, Siti Mahmudah dan Edy Rianto, dengan judul “*Peran Guru Dalam Implementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi kurikulum pada anak berkebutuhan khusus meliputi: (a) Implementasi kurikulum 2013 pendidikan khusus pada sekolah luar biasa di Sidoarjo dilaksanakan secara bertahap. Implementasi pembelajaran di kelas menggunakan perpaduan antara kurikulum 2013 pendidikan khusus kurikulum KTSP; (b) Sebagian guru sekolah luar biasa di Sidoarjo sudah menjalankan perannya sebagai pelancar pembelajaran, pengajar, pembimbing, adaptor, dan evaluator sesuai kurikulum 2013 pendidikan khusus dengan beberapa adaptasi dan kurikulum KTSP, yaitu melakukan perencanaan pembelajaran seperti program tahunan, program semester, rincian mingguan efektif, silabus, dan rencana pembelajaran (RPP).<sup>74</sup>
2. Siti Khosiah Rochmah dan Rika Sa’diyah, dengan judul “*Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik. Perencanaan pembelajaran (kurikulum) PAI masih mengacu kepada kurikulum SD umum dan belum dilakukan atas inisiatif dan kreativitas guru. Pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dan tidak dapat dipersamakan dan distandarisasikan. Evaluasi hasil pembelajaran baik yang terkait dengan prosedur, mekanisme, cara dan alat yang digunakan sama seperti yang dilakukan pada SD umum. Namun telah

---

<sup>74</sup> Febrita Ardianingsih, Siti Mahmudah dan Edy Rianto, Jurnal Berjudul “*Peran Guru Dalam Implementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo*”. Artikel Jurnal. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

terjadi modifikasi pada bentuk soal, tidak diberlakukan ujian nasional (UN) melainkan ujian sekolah untuk evaluasi akhir program.<sup>75</sup>

3. Yarmis Hasan, dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: a) SLB Perwari Padang telah menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang meliputi pengembangan program, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama di sekolah ini; b) Pendidikan agama Islam pada SLB tertuang dalam buku pedoman standar kompetensi kompetensi dasar yang disusun oleh Diknas. Adapun ruang lingkup meliputi al-quran dan hadist, aqidah, akhlak dan fiqih; c) Guru yang mengajar pendidikan agama bukanlah berasal dari lulusan institusi pendidikan agama Islam namun dari kompetensi pribadi pelaksanaan praktek ibadah yang dikuasai; d) Prasarana yang terdapat di SLB Perwari Padang telah memenuhi ketentuan prasarana yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2007 tentang standar sarana dan proses untuk sekolah dasar.<sup>76</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Implementasi kurikulum diarahkan pada tujuan dan materi yang hendak dicapai dalam pendidikan disusun dalam kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan, isi, serta proses pendidikan. Dalam meningkatkan kompetensi siswa yang semakin hari semakin dituntut untuk lebih berkualitas dan berkarakter, Kementerian Pendidikan dan

---

<sup>75</sup> Siti Khosiah Rochmah dan Rika Sa'diyah, Jurnal Berjudul “*Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan*”. Artikel Jurnal. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang Banten & Universitas Muhammadiyah Jakarta.

<sup>76</sup> Yarmis Hasan, Jurnal dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang*”. Artikel Jurnal. Universitas Negeri Padang.

Kebudayaan menyempurnakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah digunakan mulai dari tahun 2006 menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Berdasarkan landasan filosofis yang mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pengembangan kurikulum 2013 haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa kini, dan kehidupan bangsa yang akan datang. Demi mewujudkan tujuan kurikulum tersebut, ada empat hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: (1) posisi anak didik sebagai subjek dalam belajar; (2) cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya; (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah *entry behavior* kultur anak didik; (4) lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.

Dalam perkembangannya, penyandang Tunagrahita menjalani kehidupan dengan mengandalkan orang lain. Seperti anak umumnya, anak penyandang Tunagrahita juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan tentunya berbeda dengan sistem pendidikan pada anak normal. Oleh karenanya, ada metode dan cara-cara khusus dalam penyampaian materi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islamnya.

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak penyandang Tunagrahita karena pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan untuk beribadah pada Allah SWT. Kewajiban seperti ini mutlak adanya dan berlaku untuk semuanya selagi mereka tetap dalam keadaan sadar, dalam arti mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pedoman hidup, sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat. Untuk melestarikannya, maka sangat diperlukan untuk penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam.

Begitu juga dengan anak penyandang Tunagrahita yang sama-sama punya hak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam pada penyandang Tunagrahita merupakan pendidikan yang harus diberikan dan diajarkan karena, anak Tunagrahita juga menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah, juga masyarakat (sosial). Dengan kemampuan intelegensi anak Tunagrahita yang di bawah rata-rata mereka membutuhkan lembaga pendidikan khusus yang mampu memahami kemampuan yang ada pada dirinya. Materi yang di ajarkan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

